

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Sesudah mendapatkan hasil dari penelitian lapangan yang sudah dibahas pada Bab IV, akhirnya sampailah pada kesimpulan, implikasi dan saran dari penelitian sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Sesuai penelitian ini yang bertujuan untuk mencari pengaruh Perjanjian dan Kasih terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) kecenderungannya dalam kondisi Sudah Maksimal secara signifikan pada $\alpha < 0.05$. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis tentang Kecenderungan Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) dan indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

Adapun interval kelas dari variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) untuk kategori “Sudah Maksimal” adalah “62 – 76” (Batas Bawah – Batas Atas), sementara nilai batas bawah dan batas atas dari interval rata-rata dari variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y), adalah “66,06 – 66,97”. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka

disimpulkan bahwa hipotesa pertama yang berbunyi Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) secara signifikan “Menuju Maksimal” dalam penelitian ini tidak terbukti, seharusnya “Sudah Maksimal”. Namun, meskipun variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Sudah Maksimal”, namun nilai rata rata masing-masing variabel dan indikator, mayoritas terletak mendekati bagian bawah dari kelas interval “Sudah Maksimal”. Hasil analisa ini dengan demikian memiliki arti bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan kondisi kecenderungan Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) agar semakin maksimal.

Kedua, Perjanjian Pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) kecenderungannya dalam kondisi “Sudah Maksimal” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis tentang Kecenderungan Perjanjian Pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

Adapun interval kelas dari variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) untuk kategori “Sudah Maksimal” adalah “62,5 – 76,5” (Batas Bawah – Batas Atas), sementara nilai batas bawah dan batas atas dari interval rata-rata dari variabel Perjanjian dalam Pernikahan (X_1), adalah “66,37 – 67,26”. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa hipotesa kedua yang berbunyi Perjanjian Pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) secara signifikan “Menuju Maksimal” dalam penelitian ini tidak terbukti, seharusnya “Sudah Maksimal”. Namun meskipun variabel Perjanjian dalam Pernikahan (X_1) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Sudah Maksimal”, namun nilai rata rata masing-masing variabel dan indikator, mayoritas terletak mendekati bagian bawah dari kelas interval “Sudah Maksimal”.

Hasil analisa ini dengan demikian memiliki arti bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan kondisi kecenderungan Perjanjian dalam Pernikahan agar semakin maksimal.

Ketiga, Kasih Pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) kecenderungannya dalam kondisi “Sudah Maksimal” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis tentang Kecenderungan Kasih Dalam Pernikahan (X_2) dan indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

Adapun interval kelas dari variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) untuk kategori “Sudah Maksimal” adalah “63,5 – 76,5” (Batas Bawah – Batas Atas), sementara nilai batas bawah dan batas atas dari interval rata-rata dari variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2), adalah “66,82 – 67,72”. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa hipotesa ketiga yang berbunyi Kasih Dalam Pernikahan (X_2) secara signifikan “Menuju Maksimal” dalam penelitian ini tidak terbukti, seharusnya “Sudah Maksimal”. Namun meskipun variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) dan indikator-indikatornya, termasuk pada kecenderungan “Sudah Maksimal”, namun nilai rata rata masing-masing variabel dan indikator, mayoritas terletak mendekati bagian bawah dari kelas interval “Sudah Maksimal”. Hasil analisa ini dengan demikian memiliki arti bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan kondisi kecenderungan Kasih Dalam Pernikahan (X_2) agar semakin maksimal.

Keempat, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y), yaitu r_{YX_1} , dengan nilai sebesar 0,799 yang menggambarkan hubungan yang kuat, mendekati nilai sangat kuat. Sumbangan

variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) terhadap terbentuknya Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah sebesar 63,9%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa keempat dalam penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) terhadap Variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) menurut koefisien Sugiyono cenderung kuat, mendekati koefisien sangat kuat.⁵³⁹ Sementara, kalau dianalisa secara sendiri-sendiri menurut indikatornya, menurut koefisien Sugiyono, hubungan masing-masing indikator terhadap variabel Harmonisasi Pernikahan (Y) termasuk dalam rentang sedang dan kuat.⁵⁴⁰ Sesuai definisi pembagian lima (5) kategori yang ditetapkan dalam bab sebelumnya, peneliti menggolongkan ini dalam pengaruh yang “kuat”. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) terhadap Variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) cenderung “kuat” terbukti, menurut hasil analisa data yang diperoleh. Namun meskipun pengaruh variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) termasuk pada kecenderungan “kuat”, namun nilai koefisien masih di bawah kelas interval “Sangat Kuat”. Hasil analisa ini dengan demikian memiliki arti bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan pengaruh variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) agar semakin kuat.

Sementara, hasil analisis hubungan masing-masing indikator pada variabel

⁵³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D* (Bandung: ALFABETA, 2007), 214.

⁵⁴⁰ Ibid.

Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1), yaitu indikator $x_{1.1} - x_{1.5}$, terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) menunjukkan bahwa indikator Pemeliharaan akan kasih semula terhadap pasangan ($x_{1.4}$) merupakan indikator atau aspek yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung, dengan kontribusi sebesar 42,4%, untuk membentuk Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y). Adapun indikator Pemeliharaan akan kasih semula terhadap pasangan ($x_{1.4}$) sangat dipengaruhi oleh indikator Adanya komitmen akan janji nikah terhadap pasangan ($x_{1.1}$), dan sesudah dikontrol kontribusinya menjadi sebesar 35%.

Kelima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y), yaitu r_{YX_2} , dengan nilai sebesar 0,678 yang menggambarkan hubungan yang kuat. Sumbangan variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap terbentuknya Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah sebesar 45,9%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa kelima dalam penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) menurut koefisien Sugiyono cenderung kuat.⁵⁴¹ Sementara, kalau dianalisa secara sendiri-sendiri menurut indikatornya, menurut koefisien Sugiyono, hubungan masing-masing indikator terhadap variabel Harmonisasi Pernikahan (Y) termasuk dalam rentang sedang ke kuat.⁵⁴² Sesuai definisi pembagian

⁵⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D* (Bandung: ALFABETA, 2007), 214.

⁵⁴² Ibid.

lima (5) kategori yang ditetapkan dalam bab-bab sebelumnya, peneliti menggolongkan ini dalam pengaruh yang “kuat”. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) cenderung “kuat” terbukti, menurut hasil analisa data yang diperoleh. Namun meskipun pengaruh variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) termasuk pada kecenderungan “kuat”, namun nilai koefisien masih di bawah kelas interval “Sangat Kuat”. Hasil analisa ini dengan demikian memiliki arti bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan pengaruh variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) agar semakin kuat.

Sementara, hasil analisis hubungan masing-masing indikator pada variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2), yaitu indikator $x_{2.1} - x_{2.5}$, terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) menunjukkan bahwa indikator Rasa sayang bagi pasangan ($x_{2.3}$) merupakan indikator atau aspek yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung, dengan kontribusi sebesar 37,6%, untuk membentuk Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y). Adapun indikator Rasa sayang bagi pasangan ($x_{2.3}$) sangat dipengaruhi oleh indikator Kerelaan-berkorban bagi pasangan ($x_{2.1}$), dan sesudah dikontrol kontribusinya menjadi sebesar 23%.

Keenam, hubungan secara bersama-sama variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y), yaitu $r_{YX_1X_2}$, dengan nilai korelasi

sebesar 0,768 yang menggambarkan hubungan yang kuat. Secara bersama-sama sumbangan variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah sebesar 61,7%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa keenam dalam penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) secara bersama-sama terhadap Variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) menurut koefisien Sugiyono cenderung kuat.⁵⁴³ Sementara, kalau dianalisa secara sendiri-sendiri menurut indikator-indikatornya, menurut koefisien Sugiyono, hubungan masing-masing masing-masing indikator, baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap variabel Harmonisasi Pernikahan (Y) termasuk dalam rentang sedang ke kuat.⁵⁴⁴ Sesuai definisi pembagian lima (5) kategori yang ditetapkan dalam bab-bab sebelumnya, peneliti menggolongkan ini dalam pengaruh yang “kuat”. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) secara bersamaan terhadap Variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) cenderung “kuat” terbukti, menurut hasil analisa data yang diperoleh. Namun meskipun pengaruh variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) secara bersama-sama terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) termasuk pada kecenderungan “kuat”, namun nilai koefisiennya masih di bawah kelas interval “Sangat

⁵⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D* (Bandung: ALFABETA, 2007), 214.

⁵⁴⁴ Ibid.

Kuat". Hasil analisa ini dengan demikian memiliki arti bahwa masih tersedia ruangan yang cukup besar untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan pengaruh variabel Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) secara bersama-sama terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) agar semakin kuat.

Sementara, hasil analisis hubungan secara bersama-sama indikator $x_{1.1} - x_{1.5}$ dan indikator $x_{2.1} - x_{2.5}$ terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y), seperti yang disimpulkan pada hipotesa 4 dan hipotesa 5, menunjukkan bahwa Pemeliharaan akan kasih semula terhadap pasangan ($x_{1.4}$) merupakan indikator atau aspek yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung, dengan kontribusi sebesar 42,4%, untuk membentuk Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y), dibanding semua indikator lainnya.

Ketika semua indikator pada variabel X_1 diuji pengaruhnya terhadap variabel bebas Y secara tidak langsung dengan dikontrol oleh indikator-indikator $x_{2.1} - x_{2.5}$, maka ditemukan bahwa indikator Pemeliharaan akan kasih semula terhadap pasangan ($x_{1.4}$), yang paling dominan pengaruhnya ketika dikontrol oleh indikator Adanya kesiapan untuk pengampunan bagi pasangan ($x_{2.2}$), dengan kontribusi tidak langsung ke variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y), sebesar 32%. Ketika semua indikator pada variabel X_2 diuji pengaruhnya terhadap variabel bebas Y secara tidak langsung dengan dikontrol oleh indikator-indikator $x_{1.1} - x_{1.5}$, maka ditemukan bahwa indikator Rasa sayang bagi pasangan ($x_{2.3}$), yang paling dominan pengaruhnya ketika dikontrol oleh indikator Adanya komitmen akan janji nikah terhadap pasangan ($x_{1.1}$), dengan kontribusi tidak langsung ke variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y), sebesar

23,3%.

Ketujuh, secara sendiri-sendiri pada variabel X_1 , indikator yang paling dominan mempengaruhi variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah Pemeliharaan akan kasih semula terhadap pasangan ($x_{1.4}$) dan pada variabel X_2 , indikator yang paling dominan variabel Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah indikator indikator Rasa sayang bagi pasangan ($x_{2.3}$). Dan, secara bersama-sama, maka analisa menunjukkan bahwa indikator Rasa sayang bagi pasangan ($x_{2.3}$) merupakan indikator atau aspek yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung, untuk membentuk Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y). Adapun indikator Rasa sayang bagi pasangan ($x_{2.3}$) sangat dipengaruhi oleh indikator Pemeliharaan akan kasih semula terhadap pasangan ($x_{1.4}$). Semakin pasangan dalam pernikahan memiliki rasa sayang kepada pasangannya, maka Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) akan meningkat 11,728 kali dari kondisi sekarang ini.

Dengan demikian, dari hasil analisa dalam hipotesa 4, 5, 6 dan 7, ditemukan bahwa secara yakin dapat disimpulkan bahwa pengaruh indikator secara langsung terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) di dominasi oleh indikator Pemeliharaan akan kasih semula terhadap pasangan ($x_{1.4}$) dan indikator Rasa sayang bagi pasangan ($x_{2.3}$). Juga ditemukan bahwa indikator-indikator yang paling besar secara tidak langsung berpengaruh kepada Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah: indikator Adanya komitmen akan janji nikah terhadap pasangan ($x_{1.1}$), indikator Kerelaan-berkorban bagi pasangan ($x_{2.1}$), dan indikator Adanya kesiapan untuk pengampunan bagi pasangan ($x_{2.2}$).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang berbunyi bahwa indikator yang paling dominan mempengaruhi Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) secara signifikan adalah adanya kesiapan untuk pengampunan bagi pasangan ($x_{2.2}$) dalam penelitian ini tidak terbukti, karena berdasarkan analisa penelitian menyatakan bahwa indikator yang paling dominan mempengaruhi Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah Rasa sayang bagi pasangan ($x_{2.3}$).

Kedelapan, secara bersama-sama, analisa penelitian ini menunjukkan bahwa moderator indikator Jabatan Di Gereja (X_8) merupakan moderator indikator yang paling dominan mendorong atau berpengaruh langsung untuk membentuk Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y). Adapun moderator indikator Jabatan Di Gereja (X_8) sangat dipengaruhi oleh moderator indikator Lamanya Berjemaat di GBI (X_3) dan oleh moderator indikator Tingkat Pendidikan Terakhir (X_6). Dari uji beda terhadap kategori jabatan di gereja ditemukan bahwa kualitas keharmonisan pernikahan dipengaruhi oleh keterlibatan dalam kegiatan atau tanggung jawab dalam gereja dan pelayanan. Semakin besar tanggung jawab dan demikian keterlibatan seseorang pada pelayanan di gereja, diasumsikan pengetahuan, pengalaman dan kesadaran orang tersebut akan semakin besar untuk berpandangan dan berperilaku yang benar khususnya dalam hal pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa kedelapan yang berbunyi bahwa kategori latar belakang (moderator indikator) yang paling berpengaruh terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) secara signifikan adalah lamanya usia pernikahan (X_5) dalam penelitian ini tidak terbukti. Karena menurut penelitian bahwa kategori latar belakang

(moderator indikator) yang paling berpengaruh terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah moderator indikator Jabatan Di Gereja (X_8).

Pertanyaan yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil analisa yang ditemukan, yang mana kecenderungan Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) ditemukan dalam kondisi “Sudah Baik”, namun mengapa dalam analisa Latar Belakang Masalah dalam bab-bab sebelumnya, ditemukan masih banyak perceraian yang terjadi. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan memperhatikan beberapa faktor sebagai indikasi, yang juga nantinya dapat menjadi masukan untuk strategi gereja meningkatkan keharmonisan pernikahan.

Pertama, moderator indikator menyajikan bahwa Jabatan di Gereja merupakan faktor paling dominan dalam menciptakan harmonisasi pernikahan, dimana semakin pasangan pernikahan terlibat dalam pelayanan di gereja, mereka akan lebih cenderung memiliki kondisi keharmonisan yang lebih baik. Dalam kenyataannya dari responden yang diteliti hanya 30,3 % berstatus jemaat, sehingga kontribusi pandangan didominasi oleh responden yang adalah pengerja atau gembala Gereja. Keterlibatan pasangan pernikahan dalam pelayanan di gereja secara langsung pasti mendukung pasangan untuk lebih mengerti Firman Tuhan dan kebenaran secara umum maupun yang berkaitan dengan pernikahan secara khusus. Selain itu, dengan terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam pelayanan, pasangan pernikahan akan memiliki tendensi untuk menjadi teladan dalam kehidupan pribadi, dan ini secara langsung akan menjaga pasangan untuk tetap menjadikan pernikahan dan kehidupan mereka sebagai teladan. Dengan demikian ini juga bisa menjadi masukan untuk gereja bahwa untuk meningkatkan keharmonisan pernikahan, salah satu faktornya adalah dengan

melibatkan jemaat dan pasangan pernikahannya menjadi pengerja gereja.

Kedua, yang menjadi pengaruh berikut sebagai moderator indikator adalah Tingkat Pendidikan Terakhir dan Lamanya Berjemaat di Gereja. Untuk Pendidikan formal, gereja dapat mendukung secara tidak langsung namun dalam konteks berjemaat dalam gereja yang sesuai dengan Amanat Agung yang Tuhan Yesus berikan adalah untuk menjadikan setiap jemaat murid Kristus. Pemuridan ini melibatkan banyak aspek, dari pengajaran di ibadah raya dan tengah minggu, kelas-kelas pemuridan, sampai kepada pembentukan komunitas bagi jemaat untuk bertumbuh. Semakin jemaat terlibat dalam kegiatan jemaat khususnya dalam pemuridan, maka tingkat keharmonisan pernikahan juga akan dapat ditingkatkan. Ini juga bisa menjadi masukan dalam program gereja untuk meningkatkan keharmonisan pernikahan para jemaat.

B. Implikasi

Dari penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y). Melihat hal ini, maka harapan dan tujuan penulis meneliti pengaruh Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan variabel Kasih Dalam Pernikahan (X_2) secara bersama-sama terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y) adalah untuk memberikan usulan sesudah melihat perkembangan yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini juga diperkaya dengan adanya *Focus Discussion Group* (FGD) yang melibatkan beberapa pihak terkait di Gereja Bethel Indonesia (GBI), di antaranya para gembala atau pimpinan atau koordinator gereja GBI, para pengajar di gereja GBI, tim Pastoral di gereja GBI, pimpinan dan penanggung jawab komunitas sel

di gereja GBI, pengerja dan aktivis gereja GBI dan jemaat gereja GBI. Serta untuk memperkaya penulisan ini peneliti juga melakukan wawancara pengajar dan penggiat pelayanan keluarga dan pasangan di luar naungan gereja GBI. [lihat Lampiran 17]

Dalam penelitian ini juga, peneliti menemukan bahwa gereja GBI dalam persiapan pernikahan jemaat gereja, senantiasa menerapkan Bimbingan Pra-Nikah (BPN) serta rata-rata juga mengadakan kegiatan bimbingan atau pengajaran atau seminar bagi pasangan-pasangan yang sudah menikah akan topik yang berhubungan dengan pernikahan, namun melalui survei masih relatif banyak ditemukan kasus perceraian yang terjadi di lingkungan jemaat gereja GBI yang penyebabnya termasuk perselingkuhan, kehilangan kasih, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dari hasil penelitian ini, peneliti merasa bahwa indikator-indikator yang menunjukkan dominasi dari hasil analisa perlu diangkat menjadi suatu rumusan yang lebih solid dan lebih detil sehingga menyajikan suatu kebijakan serta strategi yang lebih komprehensif dalam mendukung harmonisasi pernikahan di lingkungan jemaat, khususnya di gereja GBI.

Kebijakan, Strategi, Upaya

Berikut ini penulisan berisi kebijakan, strategi dan upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengaruh Perjanjian Dalam Pernikahan (X_1) dan Kasih Dalam Pernikahan (X_2) terhadap Harmonisasi pernikahan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) se-Indonesia (Y).

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, serta cara bertindak (organisasi). Sedangkan strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan

pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Kemudian upaya di sini menjelaskan usaha-usaha yang akan dilakukan atau yang disarankan oleh penulis untuk dilakukan sehubungan dengan hasil penelitian ini.

Ada lima (5) kebijakan yang penulis sajikan, dimana kebijakan pertama ditujukan kepada pasangan suami istri semata, dalam konteks memelihara harmonisasi pernikahan mereka dengan tetap memiliki komitmen perjanjian dan kasih dalam pernikahan, sementara kebijakan kedua sampai kelima merupakan masukan baik bagi pasangan suami istri namun terlebih kepada gereja GBI dalam mendukung atau menciptakan atmosfer yang mendukung harmonisasi pernikahan.

1. Pemeliharaan dan Peningkatan Harmonisasi Pasangan

Kebijakan pertama, adalah perawatan pernikahan untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keharmonisan pernikahan pasangan suami istri dengan mengacu kepada hasil dari penelitian atas setiap variabel yaitu Harmonisasi Pernikahan (Y), Perjanjian Pernikahan (X_1), dan Kasih dalam Pernikahan (X_2). Setiap hasil dari indicator yang paling dominan dalam setiap variabel menjadi acuan utama untuk setiap pasangan suami istri dalam memelihara dan meningkatkan hubungan harmonisasi dalam pernikahan mereka. Beberapa strategi yang dapat diterapkan bagi pasangan suami istri adalah sebagai berikut:

a. Memelihara dan meningkatkan kerinduan untuk selalu intim Bersama

Dalam kajian variabel Harmonisasi Pernikahan, ditemukan bahwa indikator yang paling dominan adalah indikator Kerinduan Untuk Selalu Intim Bersama Pasangan. Indikator ini menunjukkan atau menjadi ciri-ciri kuat ketika pasangan suami istri dalam suatu tingkat keharmonisan yang baik. Oleh karena itu pasangan suami istri

perlu melakukan beberapa upaya yang secara rutin dilakukan agar mereka dapat menjaga bahkan meningkatkan kerinduan untuk selalu bersama dan secara otomatis itu akan menjaga dan juga meningkatkan keharmonisan di antara mereka. Beberapa upaya yang pasangan suami istri dapat lakukan adalah:

1) Jadikan pasangan sebagai sahabat dan teman curahan hati

Seringkali setelah masa pernikahan yang sudah bertahun, pasangan suami istri hanya menjadi teman biasa, bahkan berinteraksi seperlunya, hanya sebatas Ketika membicarakan urusan rumah tangga seperti keperluan anak, urusan keuangan, dan lain sebagainya. Pasangan cenderung berhenti untuk bercerita berbagai hal tentang kerinduan, pergumulan dalam pekerjaan atau pelayanan, bahkan hasrat-hasrat hati yang mengganggu hati dan pikiran. Pasangan menjadi “menjauh” meskipun tetap tinggal dalam satu rumah dan berinteraksi setiap hari walau seperlunya saja. Hal ini tentunya akan menguras keharmonisan pasangan karena tidak ada lagi rasa ingin intim satu dengan yang lain.

Untuk itu perlu pasangan suami istri tetap menjadikan pasangannya sebagai sahabat untuk mencurahkan isi hatinya sesering mungkin mengenai kegalauan, kerinduan, angan-angan, dan pergumulan yang dia hadapi setiap hari. Bahkan pasangan disarankan untuk selalu menceritakan apa dan bagaimana kegiatan masing-masing setiap hari, baik di kantor, di pelayanan, maupun ketika sedang menghabiskan waktu Bersama orang lain selain dari pasangan sendiri. Tindakan ini bukan saja menghindari pasangan mencurahkan isi hatinya terlebih dulu kepada orang lain yang ketika orang lain itu bukan pribadi yang baik atau bebas dari kemungkinan perselingkuhan, namun Tindakan dan keputusan untuk selalu melakukan ini akan membuat masing-masing pasangan untuk selalu rindu untuk bertemu dengan pasangan, karena setiap orang

biasanya mengalami pergumulan dan tantangan setiap hari, jadi setiap pasangan memiliki sesuatu yang ingin dibagikan dengan pasangannya.

2) Buatlah jadwal dan persiapan untuk melakukan keintiman (jasmani dan rohani)

Ada pepatah yang mengatakan bahwa “Pasangan yang berdoa Bersama akan Tetap Bersama”. Keintiman yang pasangan suami kejar pertama-tama adalah keintiman secara rohani, yaitu secara sederhana adalah dengan rutin melakukan “Doa Bersama” secara berduaan. Pasangan yang berdoa bersama cenderung akan cenderung saling berbagi pergumulan dan tantangan kehidupan, seperti yang dibahas dalam bagian pertama di atas. Dan pasangan yang berdoa bersama juga cenderung sudah terbiasa untuk sepakat, baik dalam rencana waktu-waktu doa maupun secara khusus dalam pokok-pokok doa yang rutin mereka panjatkan dalam doa. Ada suatu kekuatan yang besar dalam kebiasaan berdoa bersama dimana setiap orang selalu memiliki pergumulan dan kerinduan untuk menerima kelepasan atau jawaban atas kerinduan atau solusi dari pergumulan-pergumulan mereka, sehingga ada dorongan bagi setiap orang untuk mencurahkan pergumulannya kepada pasangan, teman berdoanya dan sekaligus mengajak pasangannya untuk berdoa bersama. Hal ini akan secara otomatis menjaga dan diharapkan meningkatkan kerinduan masing-masing pasangan untuk selalu bersama, suatu ciri keharmonisan dalam pernikahan. Untuk itu, pasangan yang ingin lebih intim satu dengan lain, mereka harus memutuskan untuk sering berdoa bersama dan dengan demikian membuat jadwal rutin untuk mereka berdoa bersama.

Demikian juga dengan keintiman secara jasmani. Hubungan seks antara suami istri merupakan ciptaan dan anugerah Tuhan yang wajib dinikmati dalam pernikahan. Suami dan istri sering menjadi kaku atau kurang bergairah dalam hubungan seks karena kesibukan, banyaknya tekanan kehidupan, pikiran dan perasaan yang kurang baik, serta

hal lainnya yang mungkin membuat pasangan menjadi malas atau enggan untuk berhubungan seks, atau mereka tetap melakukan hubungan seks ditengah gangguan yang ada, namun hanya sekedar rutinitas yang hanya membuat kenangan atau kenikmatan seks menurun dan akhirnya dihindari. Hal ini tentunya membuat pasangan menjadi “menjauh”, atau paling tidak, sarana untuk membuat mereka semakin intim, yaitu seks, menjadi tidak berfungsi dengan semestinya. Pasangan dapat menyikapi keadaan ini dengan cara menjadwalkan atau merencanakan aktivitas hubungan seks dengan sebaik mungkin dimana, gangguan dari pihak lain, seperti mengurus anak, pekerjaan, usaha, dan lainnya termasuk pikiran dan hati yang sedang galau atau bermasalah dapat ditenangkan terlebih dahulu, karena sudah ada rencana atau jadwal untuk berhubungan intim bersama. Pada kenyataan, hubungan seks yang dilakukan dengan baik, itu dapat menenangkan dan meredakan stres atau kegalauan yang pasangan alami.

b. Memelihara dan meningkatkan Komitmen untuk menjaga kasih semula

Dalam kajian variabel Perjanjian dalam Pernikahan, ditemukan bahwa indikator yang paling dominan adalah indikator Pemeliharaan akan kasih semula terhadap pasangan. Ayat Alkitab dalam Wahyu 2:4-5 berkata: “Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat.” Ayat ini berbicara tentang jemaat yang meninggalkan kasih semula mereka kepada Tuhan dan Tuhan menegur serta memerintahkan mereka untuk bertobat dan kembali kepada kasih mereka yang semula yaitu dengan kembali melakukan lagi apa yang semula mereka

lakukan. Ayat ini juga dapat menggambarkan hubungan suami dan istri, dimana Ketika mereka sedang jatuh cinta, mereka sangat intim dan harmonis, dimana mereka melakukan hal-hal atau aktivitas-aktivitas yang keluar dari rasa cinta mereka satu dengan yang lain. Aktivitas cinta itu bermacam-macam, seperti berpacaran, menghabiskan waktu berdua berjalan-jalan bersama atau nonton bersama, berkasih-kasihan, dan lainnya. Kasih di antara mereka membuat mereka melakukan aktivitas-aktivitas kasih tersebut. Jadi, ternyata kasih semula memang membuat pasangan melakukan Tindakan atau kegiatan-kegiatan kasih, namun sebaliknya, untuk menjaga kasih semula itu pasangan dapat melakukannya dengan tetap melakukan aktivitas atau kegiatan yang pasangan lakukan ketika mereka saling jatuh cinta.

Untuk itu, pasangan hendaknya memiliki kesepakatan dan komitmen untuk satu dan lainnya menjaga atau memelihara kasih semula di antara mereka. Ada beberapa upaya yang dapat pasangan kekasih lakukan untuk memelihara kasih semula di antara mereka, antara lain:

- 1) Kembali berpacaran seperti layaknya masa jatuh cinta pertama kali

Pasangan dapat kembali saling mengingatkan satu dengan yang lain akan hal-hal yang mereka suka lakukan Ketika masa pacarana pertama kali, seperti nonton bioskop berdua, makan di warung berdua, berkeliling kompleks perumahan sambil berboncengan berdua, dan kegiatan lainnya. Alangkah lebih baik lagi ketika pasangan suami istri menjadwalkan atau merencanakan masa-masa pacarana kembali, bukan saja dalam konteks liburan panjang yang biasa dilakukan pasangan atau keluarga yang pergi ke tempat liburan, namun juga dalam kegiatan hari-hari dalam setiap minggunya yang mungkin tidak memakan waktu lama atau biaya yang besar, seperti berduaan di warung kopi dekat rumah sehabis pulang dari kantor.

2) Kembali mengucapkan hal-hal seperti layaknya masa jatuh cinta pertama kali

Pasangan dapat kembali saling mengucapkan hal-hal atau kata-kata manis dan menyegarkan seperti masa-masa ketika pertama kali pacarana atau jatuh cinta. Pasangan yang sudah menikah selama tahunan sering sudah lupa saling memuji, saling merayu, atau bahkan saling menanyakan kabar. Sementara ketika pacaran pertama kali, ucapan manis, perkataan pujian dan gombalan sangat sering diucapkan. Bahkan, ketika pertama kali jatuh cinta, masing-masing pasangan sering menanyakan kabar dan keadaan satu dengan yang lain secara rutin, bukan saja setiap hari, bahkan berkali-kali dalam satu hari. Serupa seperti yang dijabarkan di atas bahwa, kasih mendorong pasangan kekasih untuk mengatakan hal-hal atau kata-kata yang manis dan indah, maka kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang manis dan indah yang disampaikan kepada pasangan akan memicu pasangan untuk saling meningkatkan kerinduan untuk selalu intim satu dengan yang lain, dan dengan demikian dapat juga meningkatkan keharmonisan di antara mereka.

3) Fokus kepada kekuatan bukan kelemahan, kepada kebaikan bukan kejelekan

Ketika jatuh cinta pertama kali, seseorang itu suka tidak melihat atau tidak mau melihat kekurangan atau kejelekan dari pasangannya. Bahkan, ketika teman lain atau keluargapun yang sudah berkali-kali menyatakan atau menunjukkan kelemahan atau kekurangan dari pasangannya, tetap saja dia tidak menghiraukan dan terus dalam status jatuh cinta. Inilah yang orang sebut dengan “cinta itu buta”. Namun, setelah lama berpacaran atau setelah masuk dalam pernikahan, tiba-tiba kekurangan atau kejelekan, yang sudah ada dari dulu, seakan-akan tiba-tiba muncul seperti suatu pewahyuan, dan tidak jarang membuat mereka menjadi terheran-heran. Yang terjadi di sini adalah, bahwa kasih atau cinta pertamanya sudah mulai pudar sehingga sang pasangan tidak

lagi bisa melihat jauh melebihi kekurangan atau kejelekan pasangannya kepada kekuatan atau kelebihan.

Untuk itu, supaya pasangan dapat kembali kepada atau mempertahankan kasih semulanya, setiap pasangan perlu untuk kembali fokus kepada kekuatan atau kelebihan pasangannya, bukan kepada kekurangan atau kejelekannya. Setiap orang memiliki kekuaran dan kelemahan, bahkan kejelekan. Memang kita dan pasangan kita, sebagai umat percaya, akan bertobat setiap hari dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Namun, sambil proses pemulihan dan penyempurnaan itu terjadi, baiklah setiap orang, khususnya pasangan dalam pernikahan, memberikan fokus kepada kekuatan dan kebaikan dari pasangan, bukan kepada kelemahan atau kejelekannya. Inilah yang akan terus menjaga bahkan meningkatkan kasih semula dalam pernikahan dan dengan demikian akan meningkatkan keharmonisan dalam pernikahan.

c. Memelihara dan meningkatkan Rasa Sayang Terhadap Pasangan

Dalam kajian variabel Kasih dalam Pernikahan, ditemukan bahwa indikator yang paling dominan adalah indikator Rasa Sayang bagi pasangan. Ayat Alkitab dalam Matus 22:37-40 berkata: “Jawab Yesus kepadanya:”Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Ayat menekankan bahwa hendaklan tindakan berdasar hukum atau bahkan perintah Tuhan, yang dilakukan oleh setiap orang, khususnya di antara pasangan suami istri, itu didorong atau dimotivasi oleh kasih. Jadi, sangat penting bahwa dalam kehidupan iman kita, dan khususnya dalam kehidupan pernikahan sepasang suami istri, biarlah semua tindakan,

perkataan, keputusan dan rencana yang hendak dilakukan terhadap dan bersama pasangan, semuanya dimotivasi dan didorong oleh kasih terhadap pasangan.

Rasa sayang ini sepertinya bersinggungan dengan topik kasih semula yang dibahas pada bagian sebelumnya, walaupun itu dalam konteks komitmen atau kesepakatan dalam menjaga kasih semula, namun rasa sayang ini berfokus kepada bagaimana kita menunjukkan dan memelihara kepedulian, penghargaan, dan penghormatan terhadap pasangan. Sangat penting bagi pasangan untuk terus peduli dan memberikan perhatian serta penghargaan terhadap pasangan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk strategi ini adalah antara lain:

1) Beranjak ke dan tinggal dalam kasih tanpa syarat (*agape*)

Ketika jatuh cinta, seseorang dapat menyukai atau mencintai pasangannya dimulai dari rasa ketertarikan karena daya tarik jasmani seperti wajah yang cantik, tubuh yang atletis, cara bicara yang manis atau berwibawa. Atau mungkin karena sifat atau karakter seseorang dan bagaimana orang tersebut memperlakukan dirinya. Namun, ketika sudah masuk kepada pernikahan, hal-hal yang tadi menjadi daya tarik yang membuat jatuh cinta bisa saja berubah, apalagi berbicara tentang daya tarik fisik, yang bersamaan dengan pertambahan usia, itu menjadi menurun dan berkurang. Jadi, kalau rasa sayang kita terhadap pasangan hanya karena daya tarik semula, yang sudah berubah, itu dapat dengan mudah memudarkan rasa sayang kita kepada pasangan. Ketika pasangan suami istri yang tentu sudah menikah, hendaknya mulai beranjak dari kasih yang dipicu oleh daya tarik fisik atau yang sejenis kepada kasih yang tanpa syarat yaitu kasih *agape*. Kasih tanpa syarat ini adalah kasih yang sudah diteguhkan dalam perjanjian nikah dimana, tidak ada perpisahan, tidak ada pembatalan, seperti dibahas di bagian dan bab sebelumnya. Setiap pasangan juga melakukan kesalahan, baik dengan

senagaja ataupun tidak, jadi kasih tanpa syarat ini akan cukup untuk menutupi kesalahan tersebut dan terus mengusahakan keharmonisan pernikahan. Dengan adanya kasih ini, seseorang akan selalu berusaha untuk peduli dan memperhatikan pasangannya tidak masalah bagaimanapun sikap pasangannya tersebut. Inilah juga contoh dan bukti kasih Kristus kepada gereja-Nya.

2) Cepat Mengampuni

Ketika jatuh cinta atau menyayangi, seseorang gampang untuk mengampuni pasangannya. Sama seperti seseorang yang baru lahir baru, sangat mudah bagi orang tersebut untuk mengampuni orang-orang yang menyakiti dirinya. Orang yang sedang mencintai juga akan mudah bagi mereka untuk saling melupakan kesalahan masing-masing. Namun, ketika sesama pasangan saling membenci, atau saling kepahitan dengan menyimpan dosa-dosa dan kesalahan pasangannya, maka sangat sulit bagi masing-masing pasangan untuk peduli atau menyayangi dengan tulus antara satu dengan yang lain. Rasa sayang antara pasangan dapat meningkatkan keharmonisan di antara pasangan tersebut, sebaliknya, kalau rasa sayang itu pudar, maka keharmonisan pasangan akan cenderung mengalami kemunduran. Oleh sebab itu, penting bagi pasangan untuk saling cepat mengampuni dan tidak mengingat-ingat kesalahan atau dosa pasangannya. Ini akan meningkatkan rasa sayang dan peduli terhadap pasangan.

Semua strategi di atas dapat juga setiap pasangan suami istri lengkapi dengan mengikuti program-program gereja GBI yang ada dalam memelihara keharmonisan yang didukung oleh perjanjian dan kasih dalam pernikahan, seperti mengikuti kelas-kelas atau seminar pernikahan, mengikuti program *couples' retreat*, bahkan juga mengikuti konseling yang gereja sediakan ketika pernikahan mengalami masalah.

Beberapa startegi yang mendukung yang dapat diikuti oleh pasangan suami istri, akan di bahas dalam bagian berikutnya.

2. Program Pemeliharaan Secara Konstan

Kebijakan pertama, adalah perawatan pernikahan dimana gereja melakukan program-program yang mendukung dan melanjutkan bimbingan dan pengajaran akan pernikahan. Ketika melakukan FGD, beberapa masukan dari rekan-rekan yang terlibat dengan BPN, mengatakan bahwa materi BPN yang diterima oleh pasangan yang akan menikah, serapannya disinyalir sangat rendah, dengan alasan bahwa pasangan sedang mengalami *euphoria* akan menikah, sehingga tidak benar-benar mengikuti BPN dengan perhatian atau fokus sepenuhnya, serta juga durasi BPN yang hanya dilakukan tidak dengan waktu yang cukup lama. Untuk itu, pemeliharaan akan konsep dan prinsip kebenaran akan pernikahan khususnya konsep perjanjian dan kasih dalam pernikahan perlu secara konstan dilakukan, dengan demikian setiap pasangan pernikahan perlu diajak dan dimotivasi untuk mengikuti program ini. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk perawatan pernikahan jemaat yang dapat gereja lakukan adalah:

a. Penyelarasan/Penyesuaian Visi

Setiap orang termasuk pasangan pernikahan perlu diingatkan akan kebenaran Firman Tuhan khususnya tentang aspek atau tema tertentu dalam kehidupan orang percaya. Manusia cenderung untuk terbawa arus atau situasi sehingga nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang seharusnya menjaga kehidupan orang percaya bisa dengan tanpa sadar menjadi lemah atau bahkan terlupakan. Itu sebabnya Firman Tuhan menegaskan perlunya kita terus mengulangi kebenaran dan perintah Tuhan untuk kita dapat menjaga

langkah kita, yaitu, Ulangan 6:6-9 “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Setiap pandangan orang percaya harus secara berkala dan terencana diselaraskan (*tune-up*) lagi dengan kebenaran Firman Tuhan. Ini merupakan cara utama dan penting agar setiap orang percaya tidak keluar dari jalan dan kehendak Tuhan. Demikian juga dengan pasangan pernikahan, mereka harus terus diingatkan dan pandangan serta sikap mereka harus kembali diselaraskan dengan Firman Tuhan khusus tentang perjanjian dan kasih dalam pernikahan. Dengan ini, pasangan pernikahan agar kembali mengukur kadar kasih mereka kepada pasangan dan kemudian dapat memperbaikinya serta bermitra untuk terus semakin dikuasai oleh kasih.

Beberapa upaya yang dapat gereja lakukan untuk mendukung strategi ini antara lain:

1) Seminar keluarga:

Gereja secara berkala dan terencana melakukan seminar-seminar dengan tema keharmonisan pernikahan dan hubungannya dengan perjanjian atau komitmen dan kasih dalam pernikahan. Lewat seminar ini, diharapkan pandangan yang salah atau yang sudah mengaburkan perjanjian dan kasih dalam pernikahan dapat dikikis dan dihilangkan serta pada saat yang bersamaan, pasangan pernikahan kembali memiliki pandangan akan perjanjian dan kasih pernikahan yang selaras dengan kebenaran dan perintah Tuhan.

2) Komunitas sel dan pemuridan:

Dalam poin sebelumnya peneliti mengatakan bahwa setiap calon pasangan diwajibkan untuk terhisap dalam komunitas sel dan menerima pemuridan “*one-to-one*”, jadi sesudah menikah, komunitas dan pemuridan “*one-to-one*” akan secara otomatis berkelanjutan sesudah menikah, sehingga ini terus menjadi salah satu sarana untuk mekanisme penyelarasan pasangan kepada kebenaran Firman Tuhan akan konsep perjanjian pernikahan dan kasih dalam pernikahan.

3) Kelas pengajaran Paska-Nikah:

Gereja perlu membuat kelas-kelas pengajaran yang mengajarkan tema-tema yang berhubungan dengan keluarga dan pernikahan.

4) Pengembangan materi:

Materi untuk upaya yang disebutkan di atas yaitu seminar, pemuridan *one-to-one*, dan kelas pengajaran perlu dikembangkan. Beberapa gereja GBI, seperti gereja tempat peneliti melayani, memberikan kelas pengajaran Paska-Nikah yang khusus membahas tentang pernikahan dengan topik-topik seperti berikut:

- a) Masa Bujangan (*Singleness*)
- b) Kencan Dengan Tujuan (*Dating with Purpose*)
- c) Dasar Pernikahan (*Foundation of Marriage*)
- d) Menjadi Satu (*Become One*) (1), (2), (3), dan (4)
- e) Kasih Yesus (*Jesus's Love*)
- f) Kasih Tidak Pernah Gagal (*Love Never Fails*)
- g) Pengampunan (*Forgiveness*)
- h) Komunikasi (*Communications*)
- i) Perubahan dalam Proses Kehidupan (*Change is a Process of Life*)
- j) Kesepakatan adalah Kuasa Kehidupan (*Agreement is a Power of Life*)
- k) Keseimbangan adalah Kunci Kehidupan (*Balance is a Key of Life*)
- l) Perihal Kecil itu Berarti (*Small Thing Matters*)

Materi di atas masih tidak secara sengaja atau secara eksplisit mencantumkan pengajaran dengan tema perjanjian dan kasih pernikahan. Dengan demikian perlu dikembangkan materi dengan konsep mengikut sertakan konsep perjanjian dan kasih

secara ekstensif, bersama-sama dengan materi lain yang ada dalam masa bimbingan Pra-Nikah kembali dibahas dan dengan demikian ada metode yang dilakukan untuk meneguhkan kebenaran tentang pernikahan dalam keluarga jemaat.

b. Penyegaran

Langkah berikut untuk perawatan pernikahan adalah program penyegaran (*pit-stop*) yang mana gereja membuat program yang berkala dan terencana untuk kembali menyegarkan hubungan kasih dan ikatan perjanjian dari pasangan pernikahan. Ibarat ajang lomba balap mobil Formula-1, dimana sesudah berlomba beberapa saat, setiap mobil akan memasuki tempat pemberhentian (*pit-stop*) yang disediakan, agar mobil balap tersebut dapat dirawat kembali secara cepat dengan mengganti ban, memeriksa dan mengganti bagian yang rusak, menyesuaikan aerodinamika dari mobil, dan lainnya. Tujuan dari perawatan ini adalah agar mobil kembali “disegarkan” dan bisa meningkatkan performanya kembali. Demikian juga pernikahan selain butuh diselaraskan dengan Firman Tuhan, pasangan pernikahan juga perlu disegarkan kembali, dengan menyingkirkan perihal yang mungkin sudah mengendorkan komitmen mereka terhadap pernikahan atau yang sudah memudahkan kasih mereka satu dengan yang lain. Beberapa upaya yang gereja dapat lakukan untuk mendukung strategi ini antara lain:

1) Retret atau *couples' camp*:

Gereja perlu melakukan kegiatan retret khusus untuk pasangan pernikahan secara terencana dan berkala dengan materi dan metode yang akan menyegarkan kembali hubungan mereka. Materi akan dirancang sedemikian rupa agar

pasangan kembali disegarkan, dimana pergumulan dan penghalang yang membuat hubungan pasangan menjadi kurang bergairah, diselesaikan dan dipulihkan. Bentuk dan metode kegiatan ini dapat juga dirancang sehingga bisa membangkitkan kembali romantisme pernikahan di antara pasangan, seperti acara *candle light dinner*, *romantic games*, dan lainnya. Di acara-acara ini juga, pasangan bisa diajak untuk melakukan *vow renewal* atau pembaharuan janji nikah.

2) Couples' gathering:

Gereja juga perlu merencanakan pertemuan khusus para pasangan untuk saling *sharing* dan tanya-jawab yang diinisiasi dan dipandu oleh pelayan gereja. Dalam pertemuan ini setiap pasangan bisa saling mendukung, saling belajar dan juga saling memberi masukan sesuai kebenaran Firman Tuhan. Seringkali pengalaman satu pasangan menjadi pelajaran dan masukan buat pasangan yang mendengar dan menyaksikan. Dengan ini seringkali pasangan merasa lega karena menyadari bahwa ada dan bahkan banyak pasangan yang melewati pergumulan yang serupa. Dan momen "*me too*" akan memberikan kontribusi tambahan pengharapan dan motivasi untuk terus berjuang dalam merawat pernikahan mereka masing-masing.

c. Pemeriksaan Rutin

Pasangan pernikahan juga perlu untuk melakukan pemeriksaan (*check-up*) secara berkala dan terencana akan kondisi keharmonisan pernikahan mereka dan hubungannya dengan kondisi perjanjian serta kasih di antara mereka. Sama seperti

perawatan yang harus dilakukan secara berkala, pemeriksaan (*check-up*) ini juga harus dilakukan secara rutin.

Wawancara

Upaya: untuk pemeriksaan ini, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan wawancara terhadap pasangan pernikahan dengan menggunakan instrumen yang bisa dikembangkan sendiri atau juga bisa memakai instrumen kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini. Dari hasil pengukuran dan pemeriksaan ini, pelayan gereja dapat memberikan masukan kepada pasangan akan kondisi keharmonisan pernikahan mereka dan hubungannya dengan kondisi perjanjian dan kasih dari pernikahan pasangan itu. Tindak-lanjut dari pemeriksaan atau pengukuran ini adalah kembali mengikuti program perawatan yang sudah didesain sebelumnya namun bisa dengan lebih spesifik diarahkan menurut hasil dari pemeriksaan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan instrumen yang peneliti sudah pakai dan analisa, peneliti sudah membuatkan suatu aplikasi alat bantu perangkat lunak (*software tool*) untuk melakukan pemeriksaan akan tiga (3) hal sesuai judul penelitian ini dan dengan demikian akan memberikan hasil, yaitu:

- Kondisi keharmonisan pernikahan dengan indikator apa yang paling utama untuk ditingkatkan agar tingkat keharmonisan pernikahan menjadi lebih maksimal
- Kondisi perjanjian antara pasangan pernikahan dengan indikator apa yang paling utama untuk ditingkatkan agar kondisi perjanjian antara pasangan pernikahan menjadi lebih maksimal
- Kondisi kasih antara pasangan pernikahan dengan indikator apa yang paling

utama untuk ditingkatkan agar kondisi kasih antara pasangan pernikahan menjadi lebih maksimal

Aplikasi alat bantu itu dapat diakses dengan mengikuti link ini: <https://uji-harmonisasi.000webhostapp.com>. Aplikasi alat bantu ini dapat diperkaya dengan menggabungkan hasil penelitian lain dengan tema serupa atau menambahkan fitur-fitur yang lebih detil dan lebih menarik untuk digunakan. (Beberapa fitur dari aplikasi alat bantu ini dapat di Lihat dalam Lampiran 18.)

3. Pemulihan

Kebijakan yang kedua adalah program yang memberikan fokus kepada pasangan yang sedang mengalami masalah dalam pernikahan, yang kalau tidak ditolong dan dibimbing, bisa menuju suatu perceraian atau perpisahan. Gereja harus menyediakan pra-sarana dan sarana untuk jemaat dapat menerima atau mencari pertolongan ketika pernikahan mereka sedang dalam kondisi yang mengkuatirkan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung kebijakan ini antara lain adalah:

a. Mengakomodasi Kebutuhan Konseling

Seringkali pasangan atau keluarga yang sedang bermasalah, malu atau enggan untuk membuka diri dan mencari pertolongan. Penyebab rasa malu ini bermacam-macam, bisa karena masalah keuangan yang menimbulkan pertengkaran, namun malu mencari bantuan ke gereja atau ke orang lain, mungkin juga karena masalah yang

sensitif seperti seks, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan lainnya.⁵⁴⁵

Gereja perlu memperhatikan kemungkinan akan keengganan pasangan pernikahan di jemaat untuk mencari pertolongan ketika sedang bermasalah. Untuk itu, beberapa upaya yang dapat dilakukan:

1) Tempat Pengaduan

Gereja perlu menetapkan suatu divisi dan lokasi atau *contact unit* (unit yang bisa dihubungi) yang dapat dipercaya. Gereja perlu memastikan keberhasilan akan sosialisasi akan fungsi unit ini dan bahwa unit ini akan bertugas apa secara detil. Unit ini juga dipastikan merupakan tempat yang aman untuk menceritakan segala sesuatu secara *confidential* (rahasia). Adanya tempat atau unit seperti ini akan mendorong jemaat yang mengalami permasalahan dalam pernikahannya dapat dengan yakin dan merasa aman tanpa rasa malu untuk menceritakan permasalahannya secara terbuka sehingga dapat dicari solusi yang terbaik. Ada yang berkata bahwa “Keterbukaan adalah Awal Dari Pemulihan”, yang mengindikasikan bahwa agar seseorang dapat secara menyeluruh dipulihkan, maka orang tersebut harus bisa terbuka sepenuhnya akan permasalahan dan pergumulannya, tanpa ada yang disembunyikan. Keberadaan unit atau divisi ini diharapkan akan mendorong jemaat untuk datang, terbuka, dan kemudian mengalami pemulihan.

Namun, tempat ini juga perlu disosialisasikan bukan tempat bagi yang bermasalah saja yang boleh datang dan mengadu, namun setiap jemaat yang ingin konsultasi dan sharing tentang kehidupan pernikahan mereka juga dapat dan boleh

⁵⁴⁵ Jon Carlson, Shannon B. Dermer, *The SAGE Encyclopedia of Marriage, Family, and Couples Counseling*. (USA: Sage Publications, Inc., 2017), 424, 2508, 1524, 1709.

datang. Dengan ini, selain menghilangkan kesan bahwa yang datang ke tempat “pengaduan” ini hanya orang yang bermasalah, tempat ini juga bisa menjadi tempat untuk yang merasa “oke-oke saja” untuk belajar dan menemukan ruang untuk bertumbuh dalam diri maupun pernikahannya.

2) Konselor Yang Tepat

Ketika divisi atau unit untuk mengakomodasi dan mendorong kebutuhan jemaat yang pernikahannya bermasalah untuk dipulihkan, tidak kalah penting adalah pelayan Tuhan atau konselor yang gereja harus siapkan dan tetapkan untuk selalu *stand-by* atau siap siaga ketika ada jemaat yang membutuhkan pertolongan khusus dalam perihal pernikahan.

b. “Menjemput Bola”

Divisi atau unit yang disebutkan dalam bagian sebelumnya tidak saja berfungsi sebagai entitas yang “menunggu bola” saja, namun unit yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mencari jemaat yang sedang mengalami permasalahan dalam pernikahan. Ini termasuk juga melakukan *follow-up* terhadap jemaat yang pernah melakukan konseling dengan unit ini. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah:

1) Disposisi dari Pemeriksaan Rutin

Di bagian sebelumnya sudah disebutkan tentang gereja melakukan pemeriksaan rutin (*Routine Check Up*) akan pernikahan jemaat. Hasil dari pemeriksaan ini akan

diteruskan kepada unit ini. Unit ini bisa juga adalah unit yang melakukan pemeriksaan, tapi walaupun tidak, unit ini sebaiknya berada dalam departemen atau kepemimpinan yang sama sehingga keputusan, pengelolaan kebijakan dan strategi dapat dengan mudah dilakukan.

2) Pemeriksaan Lanjutan

Pasangan yang sudah melakukan konseling bisa saja tidak kembali menemui konselor atau menghubungi unit yang sudah disiapkan. Oleh sebab itu, penting bagi unit ini untuk melanjutkan follow-up dengan menghubungi dan kemudian memeriksa keadaan jemaat tersebut. Jika konseling lanjutan dibutuhkan atau tindakan lanjutan lain dibutuhkan seperti mengajak jemaat itu untuk mengikuti kelas pengajaran, atau seminar yang gereja akan lakukan. Di bagian atas juga disebutkan tentang pemuridan *one-to-one* yang wajib diikuti melalui komunitas sel. Unit ini dapat dengan mudah bekerja sama dengan *mentor* atau pemurid dari jemaat tersebut. Pemurid belum tentu ahli dalam hal pernikahan, namun pemurid dapat mendorong jemaat yang bermasalah untuk pergi ke unit ini dan juga dapat berdiskusi dengan unit ini memberikan masukan atas hubungan pemuridan yang mereka lakukan selama ini.

c. Sampai Maut Memisahkan

Pengajaran Tuhan akan pernikahan adalah bahwa pasangan yang sudah disatukan dalam satu pernikahan, itu adalah sampai maut memisahkan. Dengan demikian, pertama-tama gereja, dan secara khusus unit yang disebutkan dalam bagian sebelumnya harus memiliki prinsip yang tegas untuk tidak akan mengizinkan atau

membiarkan pasangan yang bermasalah untuk mengambil jalan cerai. Ketika melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), peneliti mendapat masukan dari seorang rekan hamba Tuhan yang kebetulan juga adalah jaksa di pengadilan negeri yang pernah mengurus kasus permintaan cerai. Peneliti diberitahu bahwa dalam pengadilan perkara perceraian, petugas pengadilan itu di awal memiliki tugas untuk memediasi sehingga rencana ajuan perceraian dapat diselesaikan secara damai dan perceraian dapat dibatalkan. Namun, menurut laporan rekan hamba Tuhan ini, pasangan yang hendak bercerai itu mengakui bahwa mereka maju ke pengadilan untuk memutuskan bercerai karena gereja sudah mengizinkan. Unit ini harus memiliki prinsip dan komitmen yang tegas bukan saja berusaha menghentikan perceraian, namun juga berusaha memulihkan hubungan pasangan yang bermasalah tersebut. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah:

1) Penyesuaian Pada Aturan

Gereja dan unit ini perlu membuat suatu aturan prinsip yang dituangkan dalam manual akan pandangan dan perlakuan gereja serta unit ini terhadap hal perceraian, bahwa itu bukan opsi. Dengan demikian, itu menjadi jelas dan tegas bahwa pasangan yang dilayani, itu hanya mengarah kepada pemulihan dan pembatalan rencana perceraian kalau ada.

2) Beragam Upaya

Upaya lain yang dapat dilakukan bisa bermacam-macam, antara lain:

- Selain melakukan konseling *one-to-one* dan secara bersama dengan suami dan

atau istri, unit ini juga bisa melakukan konseling dengan melibatkan anak (jika ada) dalam metode konseling: Terkadang pasangan yang sudah putus asa atau tidak bisa berpikir sehat, nekad untuk memutuskan bercerai, sementara penelitian menyatakan bahwa anak-anaklah yang mengalami dampak yang tidak baik seperti efek kesepian dan pengaruh emosi lainnya.⁵⁴⁶ Dengan melibatkan anak, diharapkan pasangan yang berpikir untuk bercerai menyadari akan konsekuensi dari pilihan itu yang dapat mengganggu kesehatan jiwani maupun rohani dari anak, sehingga mereka dapat berpikir dua kali untuk melakukan perceraian.

- Melakukan pendampingan yang diperlukan ketika pasangan mengalami depresi atau kemunduran mental atau efek lainnya yang disebabkan oleh masalah pernikahan. Terkadang pasangan yang sedang bermasalah, pikiran menjadi tertutup atau mengalami jalan buntu disebabkan oleh tekanan pikiran dan perasaan dimana hal ini membuat pasangan itu tidak dapat berpikir jernih untuk mengambil keputusan yang benar. Oleh sebab itu, unit ini dapat membantu pasangan keluar dari keterpurukan pikiran dan perasaan dengan melakukan pendampingan seperlunya sehingga langkah-langkah konseling dan pembinaan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien, serta hasil yang baik.

⁵⁴⁶ [Ramezanzadeh, S., Etemadi, O. and Asanjarani, F.](https://doi.org/10.1108/QRJ-02-2022-0027), "A constructivist grounded study on children's perception of loneliness after parental divorce", (2022). <https://doi.org/10.1108/QRJ-02-2022-0027>

4. Perangkat Yang Tepat

Gereja juga harus memperhatikan dan dengan demikian mempersiapkan kualitas dan kelayakan dari perangkat gereja yang disiapkan atau diperuntukkan bagi penanaman, perawatan dan pemulihan keharmonisan pernikahan dari jemaat. Perangkat yang harus disiapkan memerlukan beberapa strategi:

a. Referensi Yang Tepat

Ini merupakan pengulangan atas strategi dan upaya yang sudah dibahas di bagian sebelumnya. Sebagai kesimpulannya, strategi agar setiap pengajaran dan pelatihan serta pelaksanaan konseling pernikahan dapat menjadi tepat sasaran, maka beberapa strategi dan upaya dapat dijabarkan sebagai berikut, antara lain:

Pengembangan dan penyediaan materi, untuk:

- untuk mendukung konsep perjanjian dan kasih dalam kehidupan orang percaya serta hubungan dengan dengan keluarga dan pernikahan, untuk pelayanan di jenjang usia: Sekolah Minggu, *Junior Church*, *Youth*, dan Dewasa Muda.
- Untuk Bimbingan Pra-Nikah
- Untuk Bimbingan Paska-nikah
- Untuk kelas-kelas pemuridan yang diadakan gereja secara berkala
- Untuk Seminar dan kegiatan khusus yang berhubungan dengan pernikahan
- Untuk konseling (manual)

b. Konselor Yang Tepat

Sebaik apapun modul dari materi pelajaran yang sudah dipersiapkan, pengajar dan pelatih menjadi ujung tombak untuk mengajarkan modul atau materi pelajaran tersebut kepada jemaat. Untuk itu perlu dilakukan upaya:

Training of Trainers (Pelatihan Para Konselor, Mentor, Pemimpin Komunitas Sel)

Gereja perlu memberikan pelatihan khusus untuk para pengajar dan pelatih, terutama yang berhubungan dengan materi yang dianalisa dalam disertasi ini. Pelatihan ini dapat dilakukan oleh gereja GBI lokal, namun kalau belum memiliki sarana pelatih dan materi, dapat melakukannya di gereja GBI lainnya. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dikaji ulang oleh sinode GBI untuk merumuskan materi dan metode yang terbaik serta modul pelatihan untuk pengajar dan pelatih (*Training of Trainers*) bagi calon pengajar dan pelatih untuk topik keharmonisan pernikahan di jemaat GBI.

Gereja perlu menyiapkan dan memperlengkapi setiap pelayan Tuhan yang bertugas khusus sebagai konselor untuk secara berkala menerima pelatihan, agar siap dan semakin siap untuk memberikan pelayanan berkualitas bagi jemaat.

Selain itu, ketika gereja menerapkan pemuridan *one-to-one* yang digerakkan lewat komunitas sel, maka setiap ketua atau aktifis komunitas sel juga perlu diberikan pelatihan dasar sebagai *mentor* atau pemurid.

5. Lingkungan Yang mendukung

Alkitab berkata bahwa “Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik” (1

Korintus 15:33), dan berdasar ayat ini dapat disimpulkan bahwa setiap orang percaya yang sudah membangun kebiasaan di atas kebenaran dapat merusak kebiasaan yang baik dan benar itu jika memiliki pergaulan yang buruk. Ini juga memiliki implikasi bahwa ketika kita hendak menjaga kehidupan kita dengan kebiasaan-kebiasaan yang berdasar atas kebenaran Tuhan, kita perlu membangun diri kita dengan pergaulan yang baik, yaitu pergaulan yang berdasar kepada kebenaran Firman Tuhan. Dari awal penulisan bagian implikasi ini, kebijakan yang peneliti usulkan merupakan suatu “kulturasasi” kebenaran Firman Tuhan, khusus nya perjanjian dan kasih dalam konteks kehidupan dan khususnya dalam konteks kehidupan pernikahan. Proses “kulturasasi” ini bicara tentang membudayakan suatu pengajaran dalam setiap aspek aktifitas dalam gereja, antara lain: kotbah, pengajaran, seminar, kelas pemuridan, kehadiran unit atau divisi khusus untuk konseling pernikahan, dan komunitas sel. Untuk memastikan jemaat dan khususnya pasangan pernikahan untuk dapat tinggal dalam “pergaulan” yang meng-“kulturasasi” kebenaran akan perjanjian dan kasih dalam pernikahan, gereja perlu melakukan beberapa strategi, antara lain:

a. Komunitas Sel

Di gereja mula-mula, para jemaat cenderung bersekutu di rumah-rumah atau komunitas-komunitas. Sesungguhnya komunitas sel (*cell group*) merupakan tempat yang paling baik untuk mendorong jemaat bertumbuh atau dimuridkan dan dengan demikian itu juga menjadi tempat yang paling baik untuk gereja mengajak dan menyeleksi serta mempersiapkan jemaat untuk masuk kepada pelayanan yang lebih besar di gereja. Dan khususnya bagi pergumulan dan permasalahan yang dihadapi jemaat khususnya pasangan dalam pernikahan, komunitas sel merupakan tempat yang

paling baik untuk mendapat dukungan, baik berupa doa, moral, material, maupun dukungan lainnya. Andy Stanley dan Bill Willits dalam bukunya “*Creating Community*” menuliskan bahwa domba tidak mendapat serangan ketika sedang berada di dalam kawanannya, namun domba akan dengan gampang diserang ketika terpisah dari kawanannya.⁵⁴⁷ Menurut Andy Stanley dan Bill Willits, ada beberapa faktor penting dari komunitas sel, antaranya:⁵⁴⁸

- Komunitas sel memungkinkan lebih banyak orang terlibat pelayanan
- Komunitas sel mendukung untuk membentuk komunitas yang otentik
- Komunitas sel memberi ruang untuk fleksibilitas yang maksimal
- Komunitas sel memberi kesempatan kepada seseorang untuk mejadi pelayan yang lebih baik

Komunitas sel menghilangkan keterbatasan akan pertumbuhan. Jemaat dapat bertemu di mana saja, kapan saja dan dalam konteks bermacam-macam.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa salah satu persyaratan untuk dapat menerima pemberkatan nikah di gereja, setiap jemaat diharuskan oleh gereja untuk terhisap dan menerima pemuridan *one-to-one* melalui komunitas sel. Komunitas sel menjadi tempat pengembalaan yang lebih efektif.⁵⁴⁹ Selain itu, komunitas sel menjadi tempat yang lebih gampang bagi jemaat untuk terlibat langsung dengan pelayanan, dan dengan demikian komunitas sel akan memberikan pergaulan yang baik bagi jemaat khususnya pasangan pernikahan untuk tetap dibina dalam kebiasaan yang baik. Adapun

⁵⁴⁷ Andy Stanley, Bill Willits, *Creating Community*, (Colorado: North Point Ministries Inc, Multnomah Books, 2004), 23.

⁵⁴⁸ Ibid, 60-62.

⁵⁴⁹ Imron Widjaja, Lasmaria Nami Simanungkalit, “Christian Religious Education Management, Government Service, in Cell Groups on The Quality of the Faith of Church Members”. MAHABBAH: Journal of Religion and Education Vol. 1, No. 1 (July 2020).

beberapa upaya yang gereja dapat lakukan dalam mendorong jemaatnya, khusus pasangan yang sudah menikah untuk terhisap dalam komunitas sel, adalah dengan membuat aturan antara lain:

- a) Mewajibkan bagi setiap jemaat untuk ikut komunitas sel sebagai persyaratan:
 - untuk melangsungkan pernikahan,
 - untuk terlibat dalam pelayanan di kegiatan gereja
- b) Gereja memberikan materi-materi pengajaran atau penjabarannya secara khusus yang hanya diberikan melalui komunitas sel.
- c) Gereja hanya memberikan pelayanan khusus, seperti: kedukaan, bantuan sosial, kunjungan, dan lainnya, melalui persetujuan atau rekomendasi dari ketua atau koordinator komunitas sel.
- d) Gereja mengadakan acara-acara khusus yang mengundang anggota-anggota komunitas sel. Ini akan membuat jemaat yang belum tergabung dengan komunitas sel untuk tertarik bergabung.

b. Pemuridan

Hasil penelitian menyatakan bahwa indikator moderator yang juga dominan adalah Lamanya Berjemaat. Hal ini dapat diterjemahkan dengan penjelasan bahwa ketika seorang pasangan pernikahan yang sudah lebih lama berjemaat dalam suatu gereja, maka ia cenderung memiliki keharmonisan pernikahan yang lebih baik. Berjemaat ini secara langsung bicara tentang memiliki komunitas dan juga pemuridan, bagaimana jemaat tersebut dibentuk dalam keterlibatannya berjemaat. Peneliti menilai ini sebagai aspek dari pemuridan itu sendiri, karena itu, penting untuk membangun sistem dalam gereja GBI yang menggerakkan perasaan dan memotivasi para jemaat

gereja untuk mengikuti proses pemuridan secara aktif di gereja. Untuk ini, gereja dapat menyediakan kelas-kelas pemuridan serta mendorong jemaat untuk mengikuti kelas-kelas tersebut secara aktif.

Sejalan dengan tergabungnya jemaat dan khususnya pasangan pernikahan dalam komunitas sel, mereka juga harus diajak untuk ikut dalam pemuridan. Selain pemuridan *one-to-one* lewat komunitas sel, jemaat dan khususnya pasangan pernikahan diharapkan untuk juga mengikuti kelas-kelas pemuridan yang diadakan oleh gereja dengan berbagai topik, termasuk topik keluarga dan pernikahan. Pemuridan ini juga mencakup semua bentuk pengajaran yang gereja berikan, seperti: seminar, BPN, kelas pemuridan, dan lainnya. Adapun beberapa upaya yang gereja dapat lakukan dalam mendorong jemaatnya, khusus pasangan yang sudah menikah untuk mengikuti pemuridan yang gereja adakan, adalah salah satunya dengan membuat aturan:

- Mewajibkan bagi setiap jemaat untuk ikut kelas pemuridan tertentu sebagai persyaratan:
 - untuk melangsungkan pernikahan,
 - untuk terlibat dalam pelayanan di kegiatan gereja

c. Keterlibatan Dalam Pelayanan

Dari hasil analisa di bab sebelumnya peneliti menemukan bahwa moderator indikator yang paling dominan dalam mempengaruhi keharmonisan pernikahan pasangan adalah indikator “Jabatan Di Gereja”. Analisa dari indikator ini juga menemukan bahwa semakin pasangan terlibat dalam pelayanan dengan menjadi pengerja bahkan menjadi gembala atau koordinator ibadah maka pernikahan mereka cenderung semakin harmonis. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa gereja

mempunyai kewajiban untuk membuat semua jemaatnya khususnya pasangan yang sudah menikah untuk terlibat langsung dalam pelayanan di gereja atau komunitas gereja. Sebagai catatan, gereja mendorong dan mengharuskan bahwa ketika jemaat dilibatkan dalam pelayanan, maka suami dan istri turut dalam pelayanan secara bersama-sama. Adapun upaya-upaya yang dapat gereja lakukan agar jemaat khususnya pasangan pernikahan terlibat langsung dalam pelayanan adalah:

1) Ajakan Kunjungan Pelayanan

Jemaat yang adalah pasangan suami istri, dapat diajak bersama gembala atau pengerja gereja untuk ikut dalam acara kunjungan pelayanan, seperti ke panti asuhan, panti wredha, atau ke kegiatan anak-anak mereka. Ini dapat, pertama, menjalin hubungan antara gembala dan pengerja terhadap jemaat, dan kedua, untuk memperkenalkan jemaat langsung kepada pelayanan, sehingga dengan ini, gereja akan lebih mudah untuk mengajak jemaat terlibat ke dalam pelayanan.

2) Teladan Pemimpin

Kepemimpinan gereja dimulai dan diteladani oleh kepemimpinan Yesus Kristus, yang adalah pemimpin yang melayani, yang memuridkan, dan mengutus.⁵⁵⁰ Teladan pemimpin yang melayani terbukti sangat efektif dalam menjaring pengikut yang akan terinspirasi untuk dimuridkan dan diutus kembali. Teladan pemimpin sangat berpengaruh kepada tertariknya jemaat untuk terlibat dalam pelayanan.

⁵⁵⁰ Sabda Budiman, Yelicia, Krido Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal". *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, Volume 2, No 1, Juni 2021; (28-42).

3) Komunitas sel

Dengan mewajibkan jemaat dan pasangan pernikahan untuk terhisap dalam komunitas sel, seperti yang dibahas di bagian sebelumnya, maka diharapkan lewat komunitas sel jemaat dan pasangan pernikahan akan didorong dan dilatih untuk terlibat dalam pelayanan.

4) Pemuridan

Dengan mewajibkan jemaat khususnya pasangan pernikahan untuk mengikuti pemuridan yang diadakan di gereja, seperti yang dibahas di bagian sebelumnya, maka diharapkan lewat kegiatan pemuridan jemaat dan pasangan pernikahan akan diajar dan dilatih untuk mengerti pentingnya pelayanan bagi kerajaan Allah dan bagi gereja serta bagi diri sendiri, dengan demikian itu juga bisa mendorong mereka untuk terlibat dalam pelayanan.

C. Saran

Pernikahan merupakan rancangan Allah yang indah dan pernikahan dibentuk Tuhan untuk menunjukkan otoritas kerajaan Allah dan menegakkan kerajaan-Nya di muka bumi, dimana generasi-generasi berikut dan seterusnya diharapkan memenuhi dan memerintah atas bumi (Kejadian 1:27,28). Pernikahan merupakan *showcase* (contoh) dari karakter dan esensi Allah yang adalah kasih dan kesatuan yang tidak bisa

terpisahkan (Allah Tritunggal).⁵⁵¹ Dengan demikian ini menjadi suatu hal sangat penting bagi pasangan pernikahan untuk menjaga keharmonisan pernikahannya, dalam hal ini dengan memperhatikan konsep perjanjian dan kasih dalam pernikahan sesuai kebenaran Firman Tuhan. Berikut ini peneliti memberikan beberapa saran sebagai tindak-lanjut dari hasil penelitian ini.

1. Gereja Bethel Indonesia – GBI (Sinode dan Gereja Lokal)

Gereja bukan saja memberikan pengaruh terhadap keharmonisan pernikahan dari jemaat gereja, namun gereja memiliki peranan yang penting dan krusial dalam memberikan landasan, pembentukan, perawatan, dan pemulihan bagi kondisi keharmonisan dari pasangan jemaat. Pasangan pernikahan yang adalah jemaat gereja yang sudah menikah memang memiliki peranan utama untuk menjaga keharmonisan pernikahan mereka, namun tanpa komunitas rohani dan gereja dengan sistem, komunitas, dan programnya, pasangan pernikahan akan mengalami kesulitan untuk bertumbuh dalam kebenaran tentang pernikahan, dan bahkan bisa dengan gampang kehilangan keharmonisan dalam pernikahan mereka. Dengan demikian, gereja lokal GBI dan bahkan sinode GBI perlu memiliki materi dan metode pengajaran yang standar dan menjadi acuan tentang konsep perjanjian dan kasih dalam konteks pembentukan keharmonisan pernikahan. Konsep perjanjian dan kasih pernikahan ini hendaknya mewarnai semua materi dan metode pengajaran gereja sejak dari usia dini yaitu Sekolah Minggu, *youth*, bahkan sampai kepada sesudah menikah.

⁵⁵¹ Keith E. Johnson, "Imitatio Trinitatis: How Should We Imitate the Trinity?". WTJ: Westminster Theological Journal - 75 (2013): 317-34.

2. Saran untuk Sekolah dan Institusi Pendidikan (khusus yang ada di bawah naungan GBI)

Untuk Sekolah atau institusi pendidikan khususnya yang ada di bawah naungan gereja GBI, mengingat pentingnya peran institusi Pendidikan dalam membentuk pandangan dan konsep tentang berbagai pelajaran dalam hidup kepada murid, adalah baik untuk konsep perjanjian dan kasih yang juga merupakan tema atau topik umum dalam kehidupan yang kalau dipegang dan dijaga akan membentuk serta menjaga kehidupan murid dalam jalur yang benar dan baik. Proses kulturisasi konsep karakter dan kebenaran akan terjadi dengan sangat kuat dan lebih mudah ketika semua atau sebagian besar aspek kegiatan dan kehidupan anak diwarnai olehnya. Sekolah dan institusi pendidikan selain dapat memberikan tema konsep perjanjian dan kasih serta hubungannya dengan keluarga dan pernikahan dalam mata pelajaran tertentu, seperti pelajaran karakter, budi pekerti, dan lain-lain, namun sekolah dan institusi pendidikan juga dapat memberikannya lewat pelajaran atau kegiatan sekolah umum lainnya sebagai suatu sikap atau perlakuan yang berhubungan dengan perjanjian dan kasih, seperti mengadakan acara atau slogan tema “minggu kasih”, atau “hari komitmen”, dan lainnya.

3. Saran Untuk Guru, Pengajar, dan Konselor

Sebagai lanjutan dari saran di atas, untuk para guru, pengajar, baik di sekolah, institusi pendidikan khususnya yang ada di bawah naungan GBI, pengajar kelas pemuridan gereja, pengajar seminar, BPN, dan konselor di sekolah dan gereja, mengingat pentingnya konsep perjanjian dan kasih dengan hubungannya dengan

keharmonisan pernikahan, mereka sebagai ujung tombak penyampaian kebenaran penting kepada para jemaat dan murid, perlu menyadari pentingnya untuk menekankan konsep pernjajian dan kasih ini dalam konteks kehidupan secara umum dan kemudian untuk hubungan pernikahan secara khusus. Guru, para pengajar dan konselor hendaknya terus memperlengkapi diri dengan pengetahuan akan ini serta metode yang lebih efektif untuk memperlengkapi murid dan jemaat akan kebenaran ini.

4. Saran untuk LSM dan *Ministry (Parachurch)*

Untuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan institusi pelayanan yang secara khusus berkiprah dalam pelayanan keluarga dan pernikahan, seperti 2=1 International Minsitry, FOFI (Focus On the Family Indonesia), PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), dan berbagai LSM lainnya perlu bersinergi untuk menghasilkan pemetaan mengenai program, strategi dan rencana ke depan, supaya terjadi sinergi yang baik dan jangkauan yang merata dalam hal sosialisasi untuk peningkatan dan perawatan keharmonisan pernikahan di Indonesia. Pertemuan ini dapat difasilitasi oleh gereja GBI, dan tentunya pihak pemerintah setempat sebagai pemegang otoritas yang dapat memberikan panggilan resmi bagi LSM-LSM tersebut.

5. Saran untuk Orangtua

Untuk para orangtua, penulis mendorong agar para orangtua memiliki keterbukaan untuk mendiskusikan, bahkan memulai pembicaraan terkait hal-hal yang berkaitan dengan konsep perjanjian dan kasih dalam kehidupan mereka dan anak-anak mereka, dan bagaimana hubungannya dengan keluarga dan pernikahan. Diharapkan dengan demikian anak-anak sudah menerima kebenaran tentang itu dari kecil, selain

juga diteguhkan oleh pengajaran di gereja dan sekolah. Para orangtua juga perlu secara proaktif mencari dan menghadiri seminar-seminar mengenai pernikahan dan pola asuh orang tua (*parenting*). Kehidupan orang tua merupakan “surat terbuka” bagi anak-anak mereka, dimana apa yang orang tua lakukan khususnya antara suami dan istri, adalah contoh yang sangat jelas terhadap anak-anak. Dengan demikian, orang tua juga diharapkan dapat menghidupi konsep perjanjian dan kasih dalam pernikahan dan keluarga, selain hanya mengajarkannya kepada anak-anak. Pemahaman dan penerimaan akan kebenaran ini oleh anak-anak tidak akan terjadi begitu saja, orang tua harus dengan sengaja mengajarkan dan mencontohkannya kepada anak-anak. Dengan demikian, orangtua perlu membentuk pandangan akan konsep perjanjian dan kasih kepada anak-anak mereka sejak dini, sehingga sebelum usia remaja, pandangan dan nilai-nilai ini sudah terbentuk dan “mendarah-daging” dalam diri anak-anak, sesuai dengan ayat: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Amsal 22:6)

6. Saran untuk STTIH

Untuk Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH), tempat penulis belajar, usulan yang penulis sampaikan adalah untuk melatih para teolog dan calon hamba Tuhan dalam topik perjanjian dan kasih dalam pernikahan secara komprehensif. Terutama bagi para calon hamba Tuhan yang akan melayani keluarga dan pasangan pernikahan, mereka perlu mengerti bagaimana menyiapkan dan menguasai materi keharmonisan pernikahan yang dipengaruhi oleh perjanjian dan kasih.

7. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, penulis sarankan untuk meneliti hubungan antara variabel perjanjian dan variabel kasih terhadap indikator-indikatornya yang dianalisa di penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan yang lebih detail, bagaimana pasangan pernikahan dapat mengetahui lebih lanjut dan lebih detail akan faktor-faktor apa yang lebih dominan dalam membangun kualitas perjnajian dan kasih pernikahan mereka, dimana indikator yang dominan pada penelitian ini berikutnya menjadi variabel bebas yang mendukung variabel bebas saat ini (perjanjian dan kasih), yang dalam penelitian selanjutnya menjadi variabel terikat.

